



Analisis Kebijakan Dan Implementasi Program Tuberkulosis (TB) Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar

Elmida Wati¹, Srie Wahyuni ✉², Ellianufara³

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas
Abulyatama Aceh, Aceh Besar

✉ srie.fikes@abulyatama.ac.id

Abstrak : Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan dapat berkontribusi terhadap terjadinya *Stunting* pada anak melalui gangguan status gizi dan pertumbuhan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan implementasi program TB yang efektif sebagai bagian dari upaya pencegahan *Stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan dan implementasi program Tuberkulosis dalam upaya pencegahan *Stunting* di Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metodologi Kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada pihak pemangku kebijakan di Puskesmas Darul Imarah. Informan penelitian terdiri atas Kepala Puskesmas, penanggung jawab program Tuberkulosis, penanggung jawab program gizi dan Keluarga pasien TB pada anak. Data penelitian ini terdiri dari Data primer maupun sekunder, Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Tuberkulosis dan *Stunting*, di mana infeksi TB dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan zat gizi, serta penurunan berat badan yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi program Tuberkulosis di Puskesmas Darul Imarah telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan integrasi dengan program pencegahan *Stunting*, peningkatan edukasi kepada masyarakat, penguatan kerja sama lintas program dan lintas sektor, serta optimalisasi pemantauan dan evaluasi program agar upaya pencegahan Tuberkulosis dan *Stunting* dapat terlaksana secara lebih efektif.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Kebijakan, Implementasi Program, *Stunting*

Article Info:

Diterima: 25 Agustus 2026; Disetujui: 4 September 2026; Dipublikasikan Daring: 5 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini paling sering menyerang paru-paru tetapi bisa juga mengenai organ lain dalam tubuh. TB menyebar melalui udara ketika seseorang yang terinfeksi batuk, bersin, atau berbicara dan orang lain

■
menghirup bakteri. Kemudian TB merupakan salah satu penyakit infeksi kronis yang masih menjadi masalah kesehatan global (*WHO*, 2022).

Laporan *WHO Global Tuberculosis Report 2023* menyatakan bahwa TB masih menjadi pembunuh terbesar ke-13 secara global, dengan jumlah kasus 10,8 juta pada 2023, menunjukkan peningkatan dari tahun 2022, dengan jumlah kematian sekitar 1,25 juta jiwa. mengungkapkan TB kembali menjadi penyakit menular mematikan teratas, menggeser posisi *Covid-19*. Tercatat kasus TB dengan estimasi 10,7 juta kasus baru dan 1,23 juta kematian global pada 2023-2024. Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi dunia (1,09 juta kasus), dengan Asia Tenggara (45%), Afrika (24%), dan Pasifik Barat menyumbang sebagian besar kasus yang mencapai 17% (*WHO*, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi, menempati posisi kedua secara global setelah India, dengan kontribusi sekitar 10% dari seluruh kasus TB dunia. Estimasi insiden TB di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1.090.000 kasus, dengan sekitar 125.000 kematian setiap tahun (Kemenkes, 2024). Tahun 2024, ditemukan sekitar 885 ribu kasus TB, dengan 496 ribu kasus pada laki-laki dan 359 ribu kasus pada perempuan, dan 135 ribu kasus pada anak-anak usia 0–14 tahun (Dewi, 2025).

Data profil Dinas Kesehatan Aceh 2022 menunjukkan bahwa jumlah kasus Tuberkulosis di Aceh adalah 36,12%, dengan 3.936 kasus terduga (Alfarizi, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Aceh Besar Kasus Tuberkulosis di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2022 tercatat ada 437 kasus. Pada tahun 2023, tercatat 458 kasus TB paru terkonfirmasi bakteriologis. Pada tahun 2024 terdapat 408 kasus Tuberkulosis dan di tahun 2025 terdapat 451 kasus Tuberkulosis

Sedangkan kasus TB yang diperoleh di wilayah Puskesmas Darul Imarah berdasarkan data tahun 2024 terdapat jumlah kasus Tuberkulosis di 33 Desa Kecamatan Darul Imarah diperoleh total keseluruhan yang mengalami penyakit Tuberkulosis terdapat 44 orang. Pada tahun 2025 tercatat 56 kasus, dari 56 kasus TB tersebut terdapat 2 kasus TB pada balita (Puskesmas Darul Imarah, 2025)

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi kronis yang dapat memperburuk status gizi, terutama pada anak-anak, karena menyebabkan

■
penurunan nafsu makan, malabsorpsi nutrisi, dan peningkatan kebutuhan energi tubuh. Hal ini berkontribusi pada resiko *Stunting* (pertumbuhan terhambat) yang tinggi, Dimana anak-anak dengan TB kronis memiliki peluang 2-3 kali lebih besar mengalami *Stunting*.

Anak dengan kategori *Stunting* memiliki risiko lebih tinggi untuk terpapar TB. Balita dengan status gizi *Stunting* memiliki risiko 2,96 kali menderita penyakit TB dibandingkan balita tanpa *Stunting* (Purnamasari *et al.*, 2022). Status gizi pendek (sedang dan berat) merupakan prediktor signifikan infeksi TB pada anak kontak serumah kasus TB (Haerana *et al.*, 2021).

Bahaya utama dampak TB pada balita *Stunting* adalah sistem kekebalan tubuh anak yang melemah. Balita yang *Stunting* seringkali memiliki daya tahan tubuh yang lemah karena nutrisi yang tidak memadai, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi, termasuk TB. TB melemahkan respons kekebalan dan menyebabkan penyakit yang lebih parah dan berkepanjangan. TB dapat menyebar dari paru-paru ke bagian tubuh lain seperti tulang, otak, atau kelenjar getah bening, mengakibatkan TB ekstra paru. Penyebaran infeksi ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi dan merusak organ, yang menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang

Penelitian menunjukkan bahwa TB dapat memperburuk *Stunting* melalui mekanisme seperti penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan nutrisi, dan peningkatan kebutuhan energi tubuh akibat infeksi kronis. Studi ini menemukan bahwa anak dengan riwayat TB memiliki risiko *Stunting* 2-3 kali lebih tinggi dibandingkan anak tanpa TB, menekankan perlunya intervensi pencegahan yang terintegrasi.

Untuk mengatasi hal ini, kebijakan Kesehatan Nasional Indonesia, seperti Strategi Nasional Penanggulangan TB 2020-2024, menekankan program *Directly Observed Treatment Short-course (DOTS)* yang mencakup deteksi dini, pengobatan, dan pencegahan. Program ini tidak hanya fokus pada pengobatan TB, tetapi juga dapat berkontribusi pada pencegahan *Stunting* melalui pendekatan holistik yang melibatkan nutrisi dan edukasi kesehatan. Namun, implementasi program TB di tingkat puskesmas sering kali menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, aksesibilitas layanan, dan koordinasi antarprogram kesehatan (Fitriani *et al.*, 2023)

■ Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, peneliti mengamati bahwasanya Tuberkulosis dan *Stunting* merupakan masalah Kesehatan yang saling terkait serta berkontribusi terhadap beban penyakit kronis di Indonesia, khususnya di wilayah kerja puskesmas Darul Imarah, ada beberapa permasalahan utama yang peneliti amati berdasarkan data yang diperoleh di puskesmas Darul Imarah, permasalahan tersebut meliputi peningkatan signifikan kasus TB dari 33 Desa terdapat 44 kasus TB pada tahun 2024 menjadi 56 orang pada tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah, dengan 2 kasus pada balita, yang menunjukkan risiko penularan dan beban kesehatan yang meningkat di komunitas lokal. Selain itu, angka *Stunting* di Puskesmas Darul Imarah menunjukkan variasi (160 kasus pada tahun 2023, 202 kasus pada tahun 2024, dan 176 kasus pada tahun 2025), yang masih tinggi meskipun terdapat penurunan regional di Aceh Besar (dari 30,1% pada tahun 2023 menjadi 16,2% pada tahun 2024), menandakan tantangan dalam pencapaian target Nasional pencegahan *Stunting*. Hubungan TB dengan *Stunting* pada balita juga menjadi permasalahan yang sangat serius, karena TB berkontribusi pada risiko *Stunting* yang lebih tinggi, anak dengan TB memiliki risiko 2-3 kali lebih besar mengalami *Stunting*, terutama pada balita yang rentan, seperti yang terlihat dari 2 kasus TB pada balita di tahun 2025, yang dapat memperburuk malnutrisi kronis dan gangguan pertumbuhan.

Analisis kebijakan dan implementasi program TB di lokasi ini penting untuk mengidentifikasi gap antara kebijakan nasional dengan praktik lapangan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pencegahan *Stunting* melalui pendekatan kualitatif yang mendalam. Puskesmas Darul Imarah sebagai lokasi penelitian, implementasi program TB perlu dianalisis lebih dalam untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam konteks pencegahan *Stunting* pada balita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipan, penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif pemangku kepentingan di Puskesmas Darul Imarah dengan tujuan memperbaiki integrasi program TB dalam pencegahan *Stunting*.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metodologi Kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada pihak pemangku

■
kebijakan di Puskesmas Darul Imarah. Dengan tujuan untuk menganalisis kebijakan dan implementasi program tuberkulosis (TB) dalam upaya pencegahan *Stunting*, dengan fokus pada identifikasi efektivitas, hambatan, dan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan dampak kesehatan masyarakat, khususnya pada anak-anak rentan (*Stunting*). Sasaran dari Penelitian ini Adalah pihak pemangku Kebijakan, penanggung jawab program Tuberkulosis, Penanggung jawab program Gizi di Puskesmas Darul Imarah dan Keluarga Pasien TB Pada anak. Dalam hal ini pemilihan informan atas pertimbangan tertentu. Penelitian memilih kepala UPTD Puskesmas Darul Imarah Sebagai Kepala puskesmas, staf puskesmas yang menangani kasus Tuberkulosis dan *Stunting* sebagai kunci utama dalam penelitian ini agar peneliti bisa mengetahui apakah ada kaitannya antara Tuberkulosis dengan *Stunting*. Data penelitian ini terdiri dari Data primer maupun sekunder, Dalam penelitian kualitatif, ada tiga teknik pengumpulan data yang utama yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Darul Imarah, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2026 sampai dengan 27 juni 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas, penanggung jawab program Tuberkulosis (TB), dan penanggung jawab program gizi di Puskesmas Darul Imarah, dapat disimpulkan bahwa implementasi program TB dalam upaya pencegahan *Stunting* telah dilaksanakan melalui berbagai kebijakan, strategi, dan kolaborasi lintas program serta lintas sektor. Pelaksanaan program mengacu pada kebijakan nasional, khususnya Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis, yang diimplementasikan melalui kegiatan skrining, investigasi kontak, penyuluhan, pemantauan pengobatan, serta koordinasi dengan program gizi dan berbagai pemangku kepentingan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keberhasilan program TB dalam mendukung upaya pencegahan *stunting* dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain tingkat keberhasilan pengobatan dan angka kesembuhan pasien TB, penurunan jumlah kasus TB, serta penurunan angka *Stunting* berdasarkan hasil pemantauan pertumbuhan dan status gizi balita. Selain itu, deteksi dini pada anak yang memiliki

■
kontak erat dengan pasien TB dan pemberian intervensi yang tepat juga menjadi indikator penting dalam upaya pencegahan *Stunting*. Pemanfaatan sistem informasi kesehatan dan pelaksanaan evaluasi secara berkala turut mendukung pengambilan keputusan dan keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga pasien TB, diketahui bahwa petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah telah berperan aktif dalam melaksanakan pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan melalui kegiatan Posyandu. Informan menyampaikan bahwa petugas secara rutin melakukan pemantauan pertumbuhan balita melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, serta memberikan edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang untuk mendukung pertumbuhan anak. Selain itu, petugas juga memberikan penyuluhan mengenai Tuberkulosis (TB), terutama terkait gejala penyakit, pentingnya deteksi dini terhadap batuk yang berlangsung lama, serta anjuran untuk segera memeriksakan diri ke puskesmas apabila terdapat anggota keluarga yang dicurigai mengalami TB. Meskipun demikian, penyuluhan mengenai hubungan antara TB dan *Stunting* masih belum diberikan secara optimal dan lebih sering dilakukan ketika terdapat kasus TB di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu telah menjadi sarana penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan ibu dan anak, gizi, serta pencegahan TB, namun penguatan edukasi mengenai keterkaitan TB dengan risiko *Stunting* masih perlu ditingkatkan agar pemahaman masyarakat menjadi lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah daerah, keterlibatan kader, pemerintah desa, serta kerja sama dengan lintas sektor menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai hubungan TB dan *Stunting*, adanya stigma terhadap penderita TB, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya koordinasi antar program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan melalui peningkatan kolaborasi antara program TB, program gizi, KIA, dan lintas sektor lainnya, peningkatan edukasi kepada masyarakat, penambahan sumber daya, serta

■
 penguatan koordinasi dan advokasi. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan program TB dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam mencegah *Stunting* dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Kebijakan dan implementasi program tuberkulosis (TB) di Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar telah berjalan cukup baik melalui penemuan kasus, pemeriksaan kontak serumah, pengobatan sesuai standar, edukasi kesehatan, serta kolaborasi lintas program. Upaya tersebut berpotensi mendukung pencegahan stunting dengan mengurangi dampak infeksi TB terhadap status gizi dan pertumbuhan anak. Namun, integrasi program TB dengan program pencegahan stunting belum optimal dan masih menghadapi hambatan berupa rendahnya pengetahuan masyarakat, stigma terhadap penderita, kurangnya kesadaran melakukan pemeriksaan dini, serta terbatasnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pengobatan. Kontak erat dengan penderita TB aktif, kondisi lingkungan yang kurang sehat, dan rendahnya status gizi turut meningkatkan kerentanan terhadap TB. Oleh karena itu, diperlukan penguatan integrasi program, edukasi masyarakat, skrining dan investigasi kontak, dukungan keluarga, kerja sama lintas sektor, serta monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas penanggulangan TB sekaligus mendukung pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi ., Permatasari, D., Handoko, G., & Yunita, R. (2024). Hubungan Konsep Diri dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru dalam Menjalani Pengobatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 12(1), 29-36.
- Dewi, F. T. (2025). Dinamika Kementerian Kesehatan Indonesia Dan Usaid Dalam Menekan Kasus Tbc 2022-2024 (*Doctoral dissertation*).
- Fitriani, L., Wahyuni, S., Usman, A., Jamir, A. F., & Purnama, A. (2023). Penyuluhan Dan Praktik Menu Makan Sehat Balita Untuk Pencegahan Stunting Di Kelurahan Anreapi (*Counseling On How To Present Healthy Menu To Toddlers To Prevent Stunting* I. JAI : *Jurnal Abdimas ITEKES Bali Institut Teknologi Dan Kesehatan (ITEKES) Bali* 3(1), 47–51.

-
- Haerana, B. T., Prihartono, N. A., Riono, P., Djuwita, R., Syarif, S., Hadi, E. N., & Kaswandani, N. (2021). Prevalence of tuberculosis infection and its relationship to Stunting in children (under five years) household contact with new tuberculosis cases. *The Indian Journal of Tuberculosis*, 68(3), 350–355. <https://doi.org/10.1016/j.ijtb.2020.10.011>
- Kemenkes RI, 2024. *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis 2023*.
- Puskesmas Darul Imarah (2025) Laporan Data program Tuberkulosis dan *Stunting* tahun 2024 dan 2025.
- Luluk Nur Fadhillah., Mukminurrahmah, L. N. F., Cahayarsi, L., Nisa, L., Vallen, N., & Saedatun, S. (2025). Studi Kasus Stunting pada Anak TBC Usia 36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang Kota Semarang Tahun 2024. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(3), 168-176.
- Luthfiah, M. (2024). *Implementasi Program Penanggulangan Tuberkulosis Paru Dengan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse di Wilayah Kerja Puskesmas Rengas Pulau Tahun 2023*. 1(2), 339–348.
- Meilisa, L ., & Fitriani, P. (2024). Implementasi Program Penanggulangan Tuberkulosis Paru Dengan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse di Wilayah Kerja Puskesmas Rengas Pulau Tahun 2023. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, E-ISSN: 3048-2941 P-ISSN: 3048-2933.
- Muin, H., Sukardi, N. A., Irham, I., Yusuf, W., Rifkikah, N., Renita, C., & Sena, S. (2024). Inovasi Eskrim Daun Kelor Upaya Pencegahan Stunting Desa Bunga, Kabupaten Pinrang. *NuCSJo: Nusantara Community Service Journal*, 1(2), 118-124.
- Nadila, N. N. (2021). Hubungan status gizi Stunting pada balita dengan kejadian tuberkulosis. *Jurnal Medika Hutama*, 2(02 Januari), 475–479.
- World Health Organization. (2024). consolidated guidelines on tuberculosis. *Module 3: diagnosis–rapid diagnostics for tuberculosis detection*.
- World Health Organization. (2022). Global tuberculosis report 2021: supplementary material.